

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa berperan penting dalam komunikasi, bahasa sebagai alat untuk manusia berkomunikasi satu sama lain. Bahasa merupakan satu-satunya harta yang dimiliki oleh manusia dan selama kehidupan manusia ada, tidak akan pernah lepas dari segala aktivitas atau gerak manusia (Syukriati, 2019). Dengan kata lain, bahasa adalah unsur yang sangat vital dalam kehidupan salah satunya dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi, terkadang orang tidak hanya berbicara satu bahasa.

Kridalaksana (dalam Mardian et al. 2018) bahasa merupakan sumber suara yang keluar dari mulut seseorang yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh orang lain, dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas. Bahasa adalah alat komunikasi manusia, bahasa yang sewenang-wenang, konvensional dan sistematis, karena materi adalah ciptaan manusia yang sewenang-wenang, bahasa dibentuk secara sewenang-wenang.

Terdapat fenomena yang memperlihatkan bahwasanya manusia yang dapat menguasai dua bahasa atau dwibahasa atau lebih. Kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara linguistik, secara umum, bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Istilah kedwibahasaan yaitu hal atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasi dengan orang lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya

seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Hal tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa sesama penutur. Kontak bahasa adalah dapat menerima kedatangan anggota masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat maka akan terjadi kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal tersebut akan terjadi apabila adanya kontak bahasa.

Rokhman (dalam Fitriyah, 2020) mengungkapkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2008) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Nababan (Cahya et al., 2023) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal.

Fenomena campur kode merupakan salah satu ciri khas yang kerap muncul dalam perkembangan penggunaan bahasa sehari-hari, terutama di masyarakat yang bilingual atau multilingual. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggabungkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Fenomena

ini terlihat jelas dalam berbagai ranah komunikasi, termasuk media sosial. Bahasa Betawi, sebagai salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Jakarta, sering kali mengalami campur kode, baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa asing, khususnya dalam konten-konten audio visual yang populer di kalangan masyarakat.

Betawi atau etnis Betawi ini pun memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Betawi yang secara linguistik historis merupakan salah satu dialek areal dari bahasa Melayu (Dewi et al., 2020). Selain itu, berbeda dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Melayu lokal lainnya, bahasa Betawi, mempunyai peran penting yang amat khas terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Menurut Muhadjir (Sulaeman & Suherman, 2020) bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya satu anggota dari ratusan bahasa daerah yang hidup di Indonesia.

Bahasa Melayu Betawi terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Betawi Tengah dan dialek Betawi Pinggiran (Ora) yang berbatasan dengan penutur bahasa Sunda. Secara geografis, memang masyarakat Betawi dibagi menjadi dua bagian, yaitu Betawi Tengah dan Betawi Ora. Dialek Betawi Pinggiran (Ora) dituturkan di masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta bagian pinggiran, terutama di bagian selatan. Dialek Betawi Ora mengubah ucapan kata-kata Melayu, yang memiliki akhir kata yang huruf a dengan ah, misal gua menjadi “guah”. Sedangkan dari segi bahasa, Bahasa Melayu Betawi Tengah terdapat banyak perubahan vokal “a” dalam suku kata akhir Bahasa Melayu Betawi menjadi “e”, misal iya menjadi iye.”.

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Campur Kode Pada Tayangan Sinetron Komedi ‘Tukang Ojek Pengkolan’ Episode Bulan Maret-April 2019” (Aisyah, 2019), terdapat hasil penelitian bentuk campur kode yang berbentuk unsur lingual berupa jenis kata (kata benda, kata kerja, dan kata sifat), frase, idiom dan klausa, fungsi campur kode yaitu (a) untuk penghormatan, (b) untuk menunjukkan identitas diri, (c) untuk menegaskan maksud tertentu, (d) untuk meningkatkan status sosial atau gengsi dan (e) untuk menciptakan suasana tutur yang lebih santai/lebih akrab, dan unsur bahasa yang sering digunakan dalam terjadinya campur kode pada tayangan sitkom tersebut yaitu terdapat bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Inggris dan Arab.

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari saat ini, terutama bagi pelajar (Firdausa et al., 2023). Salah satu media audio visual yang menjadi sarana pembelajaran bahasa bagi peserta didik adalah audio visual pendek di media sosial. Dalam media tersebut, bentuk campur kode yang muncul dapat berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami teks, terutama teks prosedur yang memerlukan pemahaman yang tepat terhadap tahapan dan instruksi. Bahasa Betawi, yang sering digunakan dalam media audio visual, menghadirkan tantangan tersendiri bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan variasi kode bahasa tersebut, terutama dalam keterampilan menyimak. Bentuk campur kode bahasa betawi yang kerap muncul terdapat pada prosedur memasak.

*Setelah beras dicuci, tuangin santan ke dalam panci. Tambahin daun salam, serai, sama garam. Adukin semuanya sampai rata.”. “Setelah diublek-ublek, diantepin sampai mateng”.*

Bentuk kosa kata tersebut merupakan bentuk campur kode bahasa Betawi yang terdapat dalam prosedur berbentuk audio visual. Konteks yang terjadi adalah pembicara merupakan orang dari suku Betawi yang tinggal di kota membuat tutorial memasak ikan.” Makna kata “tuangin” merupakan bentuk cakapan yang berasal dari kata “tuang” (KBBI V). Kemudian, terdapat kata “diublek-ublek” yang berarti “diaduk hingga merata” dan kata “diantepin” dengan makna “melihat dengan mata tidak berkedip” (Kamus Bahasa Betawi Pengayaan Kosakata), yang berarti makna sesuai konteksnya “tunggu hingga matang”.

Selain itu, bentuk campur kode yang muncul dalam teks prosedur, seperti “ini singkong yang legit ini, yang digiling”. Pada kalimat ini, terlihat penggunaan campur kode pada kata “legit,” yang merupakan kosa kata khas bahasa Betawi. Kata “legit” secara konotatif merujuk pada tekstur atau rasa makanan yang manis dan kenyal, dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh penutur Betawi.” Penggunaan ini memperkaya makna prosedur dan memberikan sentuhan lokal dalam penjelasan. Pengulangan “ini” pada kalimat juga merupakan ciri percakapan informal khas Betawi yang bersifat mempertegas pernyataan “Singkongnya jangan lupa masukin ke mari (panci)”. Campur kode dalam kalimat ini terlihat pada kata “masukin” dan “ke mari.” Kata “masukin” adalah bentuk informal dari kata standar “masukkan” dalam bahasa Indonesia, yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari dan menunjukkan bentuk yang lebih santai atau informal. Sementara itu, “ke mari” adalah bentuk yang juga khas Betawi untuk menunjukkan arah atau tempat, dan lebih umum digunakan dibandingkan bentuk standar “ke sini.”.

*“Daun udah kita layuin, singkongnya juga sudah kita angi-angi dah kata orang dulu”.*

Pada kalimat ini, penggunaan campur kode terlihat pada beberapa aspek, kata “udah” adalah bentuk tidak baku dari “sudah,” yang biasa digunakan dalam percakapan informal. Ungkapan “angi-angi” merupakan istilah Betawi yang berarti mengangin-anginkan atau menjemur sesuatu hingga kering, yang dalam konteks ini merujuk pada pengolahan singkong. “Dah kata orang dulu” juga merupakan ciri khas percakapan Betawi yang merujuk pada tradisi atau kebiasaan lama, sekaligus memperkuat nuansa lokal dan informal dalam prosedur tersebut.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam teks prosedur berbentuk audio visual, seperti penggunaan kosakata bahasa Betawi, dapat menjadi materi/media penunjang dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Dalam konteks ini, peserta didik di jenjang pendidikan menengah pertama yang diharapkan mampu memahami instruksi prosedur secara sistematis, perlu dihadapkan pada situasi di mana variasi bahasa menjadi bagian dari materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam media yang mereka konsumsi, khususnya bahasa Betawi, dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyimak secara efektif, terutama bila mereka tidak familiar dengan kosakata Bahasa Betawi tersebut.

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan di jenjang pendidikan menengah pertama, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kelas VII, peserta didik diharapkan mampu menyimak teks prosedur dengan baik untuk memahami instruksi yang diberikan secara jelas dan sistematis. Namun, dengan adanya campur

kode bahasa Betawi dalam media yang mereka konsumsi, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks secara utuh, terutama ketika variasi bahasa tersebut berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan dalam konteks akademik. Sedangkan kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif. Hal ini disebabkan kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda (Suwito, 1983:40). Sumarsono (2007) juga mengemukakan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur aslinya. Berkenaan dengan pendapat Bloomfield mengenai bilingualisme, tetapi Macnamara (dalam Rahardi, 2010: 14) mengusulkan batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (mastery) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batasan yang paling rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis bentuk campur kode bahasa Betawi dalam media sosial dan implikasinya terhadap keterampilan menyimak teks prosedur peserta didik kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai campur kode dan peserta didik dapat mengidentifikasi campur kode Bahasa Betawi yang terjadi dalam teks prosedur serta memberikan masukan bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Apakah terdapat bentuk campur kode dalam prosedur di Media Sosial Tiktok?
2. Bagaimana bentuk campur kode bahasa Betawi-Indonesia dalam prosedur di Media Sosial Tiktok?
3. Bagaimana bentuk campur kode teks prosedur dalam Media Sosial Tiktok?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada bentuk campur kode Bahasa Betawi-Indonesia dalam media sosial tiktok dan implikasinya terhadap keterampilan menyimak teks prosedur kelas VII SMP.”

## **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah bentuk campur kode bahasa Betawi-Indonesia dalam media sosial tiktok dan Implikasinya terhadap keterampilan menyimak teks prosedur peserta didik kelas VII SMP?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik dari segi teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya penelitian terhadap pengembangan ilmu kebahasaan terutama dalam bidang kajian sosiolinguistik yang berhubungan dengan campur kode.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran teks prosedur sebab dalam penelitian ini menganalisis campur kode dalam teks prosedur Pemanfaatan ini dapat diterapkan dalam materi ajar dalam menyimak teks prosedur.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kajian penelitian dalam bidang sociolinguistik terutama dalam hal campur kode dalam prosedur berbentuk audio visual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian lain dengan objek selain pada campur kode Bahasa Betawi-Indonesia di TikTok.

